

## PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI PANTI ASUHAN

Dwi Haryanti,<sup>1</sup>Elza Mega Pamela<sup>2</sup>, Yulia Susanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Kendal  
[ns.d.haryanti@gmail.com](mailto:ns.d.haryanti@gmail.com)

### ABSTRAK

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga. Masalah mental emosional semakin tinggi pada kelompok usia di atas 15 tahun, yang berdampak pada masalah perilaku saat dewasa. Masalah perkembangan anak yang tinggal di panti asuhan secara bermakna lebih banyak dibandingkan dengan anak yang diasuh orangtua kandung. Tujuan penelitian ini mengetahui perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian dengan desain *deskriptif komparatif* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil secara *purposive sampling*, sebanyak 20 remaja panti asuhan dan 85 remaja yang tinggal di lingkungan rumah berpartisipasi sebagai responden. Penelitian ini menggunakan *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)* yang sudah terstandarisasi dan dilakukan uji reliabilitas kembali. Data dianalisis menggunakan uji *mann whitney*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perkembangan mental emosional yang signifikan antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan tinggal di rumah, dengan nilai  $p_{value} = 0,006$  ( $p_{value} < 0.05$ ), dimana perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan kurang baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kata Kunci: Perkembangan Mental Emosional, Remaja, panti asuhan

## MENTAL EMOTIONAL DEVELOPMENT OF ADOLESCENTS IN ORPHANAGES

### ABSTRACT

Orphanages are a very popular institution to shape the development of children who have no family. Emotional mental problems are higher in the age group above 15 years, which affects behavioral problems as adults. The developmental problems of children living in orphanages are significantly greater than those of the natural parent. The purpose of this study is to identify emotional mental development of adolescents who live in the orphanage. Research with comparative descriptive design using cross sectional approach. Samples were taken by purposive sampling, as many as 20 teenagers and 85 teenagers living in the home environment participated as respondents. This study uses a standardized Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) and re-tested reliability. Data were analyzed using mann whitney test. The results showed a significant difference in mental emotional development between adolescents living in orphanages and living at home, with a value of  $p_{value} = 0.006$  ( $p_{value} < 0.05$ ), in which adolescents who staying at home were better than teenagers living in orphanages. Subsequent research is recommended to further examine the factors that affect the emotional mental development of adolescents living in orphanages.

Keyword : Mental Emotional Development, Adolescents, Orphanages

### PENDAHULUAN

Perkembangan panti asuhan di Indonesia saat ini cukup dinamis sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki masa depan anak. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang dengan wajar (Kemenkes RI, 2010). Anak - anak panti asuhan

diasuh oleh pengasuh sebagai pengganti orangtua, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (Santoso, 2015).

Data Kementerian Sosial Indonesia (2008) dalam Wahyuningrum (2013) menjelaskan bahwa jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 s.d

8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Panti asuhan merupakan tempat tinggal bagi anak - anak yatim, piatu, atau anak-anak terlantar yang sudah tidak mendapatkan hak-hak kesejahteraan sosial dalam keluarganya (Kemenkes RI, 2010). Penelitian Depsos RI dan UNICEF menyatakan bahwa muatan utama dari mayoritas panti asuhan di Indonesia bukan pada pengasuhan melainkan hanya memberikan pelayanan dan akses pendidikan kepada anak asuhnya saja (Kemensos, 2008).

Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Anak panti asuhan hidup dalam berbagai dimensi sosial dan dituntut harus bisa berbaur dan bersosialisasi langsung dengan seluruh penghuni panti. Interaksi ini menimbulkan penilaian dan pandangan dari sesama teman karena anak - anak berasal dari status dan latar belakang yang berbeda, dan mengakibatkan adanya perbedaan watak dan karakter pada penghuni panti asuhan. Hal ini dapat memicu resiko terjadinya masalah perkembangan mental emosional (Albaroroh, 2016).

Remaja merupakan generasi bangsa yang harus diperhatikan dari segi perkembangan mental dan emosionalnya (Gunardi, 2010). Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus perkembangan seseorang sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada masa perkembangan ini rawan terjadi konflik antara remaja dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Apabila konflik ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja, termasuk masalah mental emosional (IDAI, 2010).

Hasil penelitian WHO (2010) dalam Damayanti (2011) menyatakan bahwa 1 dari 5 anak yang berusia kurang dari 16 tahun mengalami masalah mental emosional. Angka kejadian tersebut makin tinggi pada kelompok usia di atas 15 tahun, yaitu 140 dari 1000 anak. Penelitian yang dilakukan pada 578 siswa Sekolah Menengah Pertamadi kota Semarang tahun 2009, didapatkan hasil bahwa prevalensi masalah perkembangan mental emosional sebesar 9,1% (Hartanto, 2010). Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan dengan baik, maka akan memberikan dampak negatif terhadap

perkembangan remaja tersebut di kemudian hari, terutama terhadap pematangan karakter dan memicu terjadinya gangguan perkembangan mental emosional. Gangguan perkembangan mental emosional akan berdampak terhadap meningkatnya masalah perilaku pada saat dewasa kelak (Satgas, 2010).

Pentingnya keberhasilan perkembangan selama periode remaja dan konsekuensinya terhadap perkembangan dan kesehatan dimasa dewasa membuat isu tentang perkembangan mental emosional remaja menjadi hal yang menarik untuk diteliti (Septiani N., 2013). Penelitian oleh Riyadi (2014) resiko masalah perkembangan mental emosional anak didapatkan hasil bahwa masalah perkembangan anak yang tinggal di panti asuhan secara bermakna lebih banyak dibandingkan dengan anak yang diasuh orangtua kandung.

Oktafia (2015) menyatakan bahwa sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki konsep diri negatif dan beresiko lebih tinggi terhadap terjadinya masalah perilaku. Penelitian lain tentang masalah perkembangan dan emosional pada anak oleh Wiguna (2012) didapatkan hasil bahwa anak yang tinggal dan diasuh oleh orangtua cenderung menunjukkan tidak terjadigangguan perilaku dan emosi, sementara penelitian yang dilakukan oleh Kahn dkk (2004) yang menunjukkan gangguan perilaku dan emosi anak yang dibesarkan oleh orangtua yang memiliki masalah mental. Anak yang diadopsi, menunjukkan keterlambatan pertumbuhan serta kemampuan bahasa dan kognitif yang relatif lebih rendah (Loman, 2009). Menurut Whetten K. dkk., (2009) terdapat perbedaan status perkembangan, fungsi kognitif, dan emosi lebih baik pada anak yang diasuh di panti asuhan dibandingkan dengan anak yang diterlantarkan.

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil observasi dan wawancara dengan 10 anak-anak panti asuhan "Putri Aisyiah" didapatkan hasil bahwa 6 diantaranya mengatakan malu saat bergaul dengan orang lain dan menutup diridan 4 orang anak terlihat biasa. Pada anak yang tinggal di lingkungan rumah didapatkan 5 anak yang perilakunya cenderung bertentangan yaitu marah saat ditegur oleh orang yang lebih tua dan kadang menunjukkan perilaku mencela terhadap sesama temannya. Gambaran perilaku remaja tersebut menunjukkan adanya masalah mental emosional baik pada remaja yang

tinggal di panti asuhan maupun remaja yang tinggal di lingkungan rumah. Oleh karena itu perlu penelitian untuk mengidentifikasi perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan.

### METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif komparatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan “Putri Aisyiah” dan yang tinggal di lingkungan rumah di Desa Sukorejo Kabupaten Kendal. Sampel penelitian

berjumlah 105 meliputi 20Remaja di panti asuhan “Putri Aisyiah” dan 85 remaja yang tinggal di lingkungan rumah. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *total sampling*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner Karakteristik Remaja dan kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)*. Analisa data menggunakan uji *Man Withney Test*.

### HASIL

Adapun karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.  
 Karakteristik Usia Remaja di Panti Asuhan “Putri Aisyiah” dan di Desa Sukorejo Kabupaten Kendal (n=105)

Variabel	Kelompok	n	Mean	Min	Max	Std. Deviasi
Usia Remaja	Panti Asuhan	20	14	10	18	2,39
	Lingkungan Rumah	85	15	10	21	2,98

Tabel 2  
 Jenis Kelamin dan Pendidikan Remaja di Panti Asuhan “Putri Aisyiah” dan di Desa Sukorejo Kabupaten Kendal (n=105)

Karakteristik	Kelompok			
	Panti Asuhan		Lingkungan Rumah	
	f	%	F	%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	3	15	41	48,2
Perempuan	17	85	44	51,8
Pendidikan				
SD	5	25	16	18,8
SMP	4	20	30	35,3
SMA	11	55	39	45,9
Total	20	100	85	100

Tabel 3  
 Perkembangan Mental Emosional antara Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan “Putri Aisyiah” dan yang Tinggal di Rumah Desa Sukorejo Kabupaten Kendal, (n=105)

Tempat Tinggal	Perkembangan Mental Emosional				Total	P value	
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%	f	%	
Panti Asuhan	6	30	14	70	20	100	0,006
Lingkungan Rumah	47	55,3	38	44,7	85	100	
Total	53	50,5	52	49,5	105	100	

Tabel 3 menunjukkan perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di lingkungan rumah lebih baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil uji *mann whitney*, dengan nilai ( $\alpha$  0,05) menunjukkan  $p$  sebesar 0,006 yang artinya  $H_0$  ditolak dan membuktikan ada perbedaan secara bermakna antara perkembangan mental emosional antara remaja yang tinggal di panti asuhan “putri aisyiah” dan yang tinggal di rumah Desa Sukorejo Kabupaten Kendal.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Remaja

#### a. Usia Remaja

Usia remaja pada kelompok remaja di panti asuhan rata-rata dengan usia 14 tahun, usia paling muda adalah 10 tahun, paling tua adalah 18 tahun. Kelompok remaja di lingkungan rumah rata-rata dengan usia 15 tahun, usia paling muda adalah 10 tahun, paling tua adalah 21 tahun. Usia menggambarkan sebuah tahapan-tahapan perkembangan. Usia 15-19 tahun merupakan tahap remaja pertengahan (Hurlock, 2010).

Permensos RI (2011) menyatakan bahwa sebagian besar di panti asuhan dihuni oleh remaja yang rata-rata berusia belasan tahun yang terlantar. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi di panti asuhan “putri aisyiah” sebagian besar juga di tempati oleh remaja yang berusia belasan tahun yang terlantar, sedangkan remaja yang tinggal di lingkungan rumah di Desa Sukorejo merupakan remaja yang setelah berusia 20 tahun di anggap sudah mampu menjadi tulang punggung keluarga dan pergi merantau untuk mencari nafkah.

Usia remaja 15-19 tahun berada pada rentang usia remaja pertengahan, cenderung membutuhkan kawan-kawan dan “*narcistic*” yaitu mencintai dirinya sendiri, suka dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama atau mirip dengan dia, dan bersifat labil atau mudah berubah-ubah tidak menentu atau plin plan (Santrock, 2013). Semakin bertambah usia maka emosi, minat, konsentrasi, dan cara berpikir remaja sudah mulai stabil. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah mulai meningkat. Remaja mulai minat terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru (Santrock, 2013).

Usia remaja tergolong masih kurang pengalaman, kurang pengertian, dan penalaran,

sehingga remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan hal-hal yang baru dialami (Hurlock, 2010). Masa remaja merupakan masa penyesuaian yang lebih dikenal dengan masa *strom and stress*, masa penuh gejolak yang selalu ingin mencari identitas diri, ingin selalu merasa diakui dan dihargai oleh orang lain dalam kelompoknya (Ahmadi, 2011). Purnama (1998) dalam Albaroroh (2016) juga mengatakan bahwa, di masa ini remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

#### b. Jenis Kelamin Remaja

Jenis kelamin remaja pada kelompok remaja di panti asuhan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 (15%) responden dan perempuan sebanyak 17 (85%) responden, sedangkan kelompok remaja di lingkungan rumah dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 (48,2%) responden dan perempuan sebanyak 44 (51,8%) responden. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan responden di panti asuhan adalah responden perempuan sedangkan di lingkungan rumah mayoritas juga merupakan responden perempuan namun mempunyai selisih yang tidak terpaut jauh dengan jumlah responden laki-laki. Jenis kelamin berpengaruh terhadap perkembangan masalah mental. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih menunjukkan gejala masalah mental dari pada laki-laki. Penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan gejala depresi dan keinginan bunuh diri yang lebih tinggi sedangkan laki laki cenderung lebih menunjukkan tindakan kekerasan (Pilgrim, 2012).

#### c. Pendidikan Remaja

Pendidikan remaja pada kelompok remaja di panti asuhan dengan pendidikan SD sebanyak 5 (25%) responden, SMP sebanyak 4 (20%) responden, dan SMA sebanyak 11 (55%) responden, sedangkan kelompok remaja di lingkungan rumah dengan dengan pendidikan SD sebanyak 15 (18,8%) responden, SMP sebanyak 30 (35,3%) responden, dan SMA sebanyak 39 (45,9%) responden. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk pandangan terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai atau informasi yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2012).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka. Semakin orang berpendidikan akan semakin mengenal dirinya secara lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa percaya diri. Pengalaman pendidikan formal akan mempengaruhi sikap, konsepsi, dan cara berpikir dalam bertindak laku lebih fleksibel dan terbuka terhadap hal baru, serta ingatan dan perasaan yang luas, akan membawa seseorang menjadi percaya diri dan perkembangan emosionalnya (Desmita, 2010).

## 2. Perkembangan Mental Emosional Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan “Putri Aisyiah” Desa Sukorejo Kabupaten Kendal

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan mayoritas remaja pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 14 (70%) remaja, sedangkan pada kategori baik yaitu sebanyak 6 (30%) remaja. Artinya perkembangan emosional anak di Panti Asuhan “Putri Aisyiah” sebagian besar kurang baik. Masalah mental emosional pada anak dan remaja dibagi menjadi dua kategori, yaitu internalisasi dan eksternalisasi (Damayanti, 2011). Gambaran masalah mental emosional internalisasi seperti temperamen, bingung, cemas, khawatir berlebihan, pemikiran pesimistis, perilaku menarik diri, dan kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya (terisolasi, menolak, *bullied*), sedangkan gambaran masalah mental emosioanal eksternalisasi, temperamen sulit, ketidakmampuan memecahkan masalah, gangguan perhatian, hiperaktifitas, perilaku bertentangan (tidak suka ditegur/diberi masukan positif, tidak mau ikut aturan), dan biasanya timbul perilaku agresi.

Perkembangan mental emosional remaja yang kurang baik seperti lebih suka menyendiri, merasa cemas atau khawatir terhadap apapun, sering merasa tidak bahagia, tertekan atau menangis, sulit memusatkan perhatian pada apapun, sering merasa ketakutan dan mudah takut terhadap sesuatu, memiliki fokus dan perhatian yang kurang baik. Penelitian Wahyuningrum (2013) menghasilkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung labil dan mudah berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor perkembangan yang belum terpenuhi diantaranya adalah faktor pengasuhan.

Anak-anak panti asuhan menurut Santoso (2015) diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari. Peran orang tua di panti asuhan yang digantikan oleh pengasuh akibatnya yaitu kebutuhan anak-anak tidak sepenuhnya terpenuhi. Dalam Panti ini terdapat 3 orang pengasuh minimnya jumlah pengasuh yang dimiliki menjadikan pengasuh tidak hanya mengasuh satu anak saja, sehingga dalam mengasuh anak-anak menjadi kurang optimal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wiguna (2012) yang menyebutkan bahwa masalah mental emosional tidak disebabkan oleh faktor lingkungan panti saja, tetapi juga merupakan interaksi dari faktor – faktor lain seperti genetik, lingkungan keluarga, teman dan masyarakat umum. Penelitian Septiani (2013) menghasilkan bahwa penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan sebenarnya sangat rendah. Hal tersebut dapat dikarenakan kopling individu yang berbeda-beda antara laki-laki maupun perempuan. Simsek (2007) membuktikan dalam penelitiannya yang menghasilkan bahwa masalah emosional pada remaja dikarenakan rendahnya kopling remaja.

Identitas gender juga berpengaruh terhadap perkembangan masalah mental. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih menunjukkan gejala masalah mental dari pada laki-laki. Penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan gejala depresi dan keinginan bunuh diri yang lebih tinggi sedangkan laki laki cenderung lebih menunjukkan tindakan kekerasan (Pilgrim, 2012).

Santrock (2013) menyebutkan bahwa identitas gender melibatkan kesadaran, pemahaman, pengetahuan, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan. Teori *nature* menyebutkan bahwa laki-laki cenderung perkasa dan kuat, sedangkan perempuan cenderung lemah (Hurlock, 2010). Perasaan perempuan juga cenderung lebih peka dan sensitif dibandingkan dengan laki-laki (Bimo, 2010). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih menunjukkan gejala masalah mental daripada laki-laki. Penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan

menunjukkan gejala depresi dan keinginan bunuh diri yang lebih tinggi sedangkan laki laki cenderung lebih menunjukkan tindakan kekerasan (Pilgrim, 2012). Hal tersebut didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Selina (2010) menghasilkan perkembangan emosional remaja perempuan 65% lebih terganggu dibandingkan dengan remaja laki-laki bila mendapatkan stresor sosial seperti *bullying*, kekerasan ataupun gaya hidup. Dapat disimpulkan bahwa remaja di lingkungan panti maupun di lingkungan rumah cenderung mempunyai perkembangan mental emosional yang tidak baik terjadi pada remaja perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih peka terhadap stresor sosial seperti ejekan teman.

### 3. Perkembangan Mental Emosional Remaja yang Tinggal di Rumah Desa Sukorejo Kabupaten Kendal

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di lingkungan rumah sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 47 (55,3%) responden, sedangkan pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 38 (44,7%) responden. Meskipun mayoritas perkembangan mental emosional dilingkungan rumah baik akan tetapi banyak juga perkembangan mental emosional yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2011) menemukan 35% remaja mengalami masalah mental dan emosional. Sama halnya dengan penelitian Hartanto (2011) yang menghasilkan 40% remaja mempunyai masalah mental emosional.

Banyak hal dan kondisi yang dapat menimbulkan tekanan (stres) dalam masa remaja. Mereka berhadapan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya maupun target perkembangan yang harus dicapai sesuai dengan usianya. Di pihak lain, mereka juga berhadapan dengan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pubertas, perubahan peran sosial, dan lingkungan dalam usaha untuk mencapai kemandirian. Tantangan ini tentunya berpotensi untuk menimbulkan masalah emosional dan memicu timbulnya tekanan yang nyata dalam kehidupan remaja jika mereka tidak mampu mengatasi kondisi tantangan tersebut (IDAI, 2013).

Masalah mental emosional pada anak yang tinggal dengan orangtua kandung berhubungan dengan masalah internalisasi. Damayanti (2011)

menyatakan bahwa masalah mental emosional pada anak dan remaja dibagi menjadi dua kategori, yaitu internalisasi dan eksternalisasi. Gambaran masalah mental emosional internalisasi seperti temperamen, bingung, cemas, khawatir berlebihan, pemikiran pesimistis, perilaku menarik diri, dan kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya (terisolasi, menolak, *bullied*). Masalah mental emosional internalisasi terutama terjadi pada anak yang kedua orangtuanya bekerja menetap dan jadwal dan aturan yang kaku bagi anaknya selama di rumah. Selain itu, dengan kedua orangtua bekerja terkadang timbul perasaan lelah dan beban yang besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keadaan ini sangat mungkin sebagai dasar terjadinya masalah internalisasi. Seperti yang dijelaskan Zulkifi (2008) bahwa masalah mental emosional dapat dipengaruhi oleh lingkungan mikro dan lingkungan mini. Lingkungan mikro merupakan lingkungan terkecil bagi seorang individu. Ibu merupakan unsur utama yang paling berperan dalam lingkungan mikro. Peran ibu adalah memberikan kecukupan gizi anak pada awal kehidupan, sehingga anak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal.

Lingkungan mini merupakan lingkungan keluarga, dimana unsur anggota keluarga yaitu ayah, saudara, nenek atau kakek dan orang lain yang tinggal dalam satu atap. Pengetahuan, sikap, dan ketrampilan anggota keluarga dalam membentuk lingkungan keluarga yang baik dalam memberikan kebutuhan biopsikososial, sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang individu (Selina, 2011). Penelitian Weitzman (2010) membuktikan terjadi peningkatan masalah emosional dan perilaku anak yang tinggal bersama orangtua dengan masalah mental.

### 4. Perkembangan Mental Emosional antara Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan "Putri Aisyiah" dan yang Tinggal di Rumah di Desa Sukorejo Kabupaten Kendal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di lingkungan rumah lebih baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil uji *mann whitney* dengan nilai ( $\alpha < 0,05$ ) juga didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,006 yang artinya ada perbedaan secara bermakna antara perkembangan mental emosional antara remaja yang tinggal di panti asuhan "putri aisyiah" dan yang tinggal di

rumah Desa Sukorejo Kabupaten Kendal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kahn (2004) dalam Oktafia (2015) yang menyatakan lingkungan dan kesehatan mental pada orangtua sangat penting pada perkembangan anak. Sejalan pula dengan penelitian oleh Wiguna (2012) didapatkan hasil bahwa anak yang tinggal dan diasuh oleh orangtua cenderung menunjukkan tidak terjadi gangguan perilaku dan emosi.

Remaja yang dibesarkan di lingkungan panti asuhan mendapatkan riwayat kasih sayang dan penanganan yang berbeda dengan remaja yang tinggal bersama kedua orangtuanya (Hasnida, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2014) tentang risiko masalah perkembangan dan mental emosional anak yang diasuh di panti asuhan dibandingkan dengan diasuh orangtua kandung menghasilkan bahwa masalah perkembangan anak di panti asuhan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan diasuh orangtua.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Remaja pada kelompok panti asuhan rata-rata rata-rata berusia 14 tahun dengan jenis kelamin perempuan 17 (85%) dan berpendidikan SMA 11 (55%) responden. Sedangkan kelompok remaja di lingkungan rumah rata-rata rata-rata berusia 15 tahun dengan jenis kelamin perempuan 44 (51,8%) dan berpendidikan SMA 39 (45,9%) responden.
2. Gambaran perkembangan mental emosional remaja pada kelompok panti asuhan sebagian besar perkembangan mental emosionalnya kurang baik 14 (70%) responden.
3. Gambaran perkembangan mental emosional remaja pada kelompok yang tinggal di lingkungan rumah sebagian besar perkembangan mental emosionalnya baik sebanyak 47 (55,3%) responden.
4. Terdapat perbedaan yang bermakna antara perkembangan mental emosional antara remaja yang tinggal di panti asuhan "Putri Aisyiah" dan yang tinggal di rumah Desa Sukorejo Kabupaten Kendal. Dibuktikan dengan hasil uji *mann whitney* dengan nilai ( $\alpha$  0,05) menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,006. Remaja di panti asuhan memiliki resiko lebih tinggi masalah perkembangan mental emosionalnya dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah.

### Saran

1. Bagi Masyarakat  
Masyarakat diharapkan mengikutkan remaja panti asuhan kedalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, sehingga tidak ada perbedaan penilaian terhadap remaja di panti dengan remaja di lingkungan rumah.
2. Bagi Panti Asuhan  
Panti asuhan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengasuhan anak-anak panti asuhan secara lebih dini sehingga pengasuh dapat menjadi role model bagi anak-anak yang ada dipanti asuhan serta menambah tenaga pengasuh sehingga perkembangan anak-anak panti asuhan lebih optimal. Panti asuhan juga diharapkan dapat lebih menciptakan suasana keluarga yang harmonis di panti dengan sering mengadakan acara-acara bersama.
3. Bagi Profesi Keperawatan  
Profesi keperawatan diharapkan dapat meningkatkan pemantauan/ pengawasan terhadap status kesehatan remaja baik secara fisik maupun psikososial, baik remaja yang ada di panti asuhan maupun di lingkungan masyarakat umum. Profesi keperawatan juga diharapkan dapat memberikan intervensi untuk mengatasi masalah koping pada remaja, seperti pendidikan kesehatan untuk meningkatkan koping individu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Albaroroh.(2016). *Interaksi Sosial di Panti Asuhan dalam Membentuk Tingkah laku Anak (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Damayanti M. (2011). *Masalah Mental Emosional pada Remaja : Deteksi dan Intervensi*. Sari Pediatri Volume 13 ( Suppl 1) Juni 2011: Jakarta, 2011; hal.45-51
- Desmita.(2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung :Remaja Rosda Karya
- Dokter Anak Indonesia. (2014). *Peran Pendidikan dalam Mengatasi Masalah Pendidikan Anak Indonesia*. Dari <http://idai.or.id/public-articles/seputar->

- kesehatan-anak . Diakses 5 November 2016.
- Gunardi H, Hartanto F, Sutomo R. (2010). *Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan, The Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)*. Workshop CPD III : Update in Growth and Development – Social Pediatric Endokrinology and Nutrition Metabolic. Departemen Ilmu Kesehatan Anak FK UNDIP – RSUP Dr.Karyadi : Semarang.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta : Luxima.
- Hurlock, Elisabeth. (2010). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Dokter Anak Indonesia.(2010). *Masalah Mental Emosional Remaja dalam Bunga Rampai Kesehatan Remaja*. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia: Jakarta, hal.62-75
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2013). *Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak*. From: <http://idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak.html>.
- Kemenkes, RI. (2010). *Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/Huk . 2010.Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta. Kemenkes RI.
- Kementrian Sosial.(2008). *Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan*. Dari :<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=674>. diakses 20 November 2016.
- Loman MM, Wilk KL, Frenn KA, Pollak SD, Gunnar MR. (2009). *Postinstitutionalized children's development: growth, cognitive, and language outcomes*. *J Dev Behav Pediatr*. 2009;30(5):426–34.
- Oktafia.(2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi*. Jurnal Keperawatan Universitas Andalas.
- Pilgrim NA, Blum RW.(2012). *Adolescent mental and physical health in the English-speaking Caribbean*. *Rev Panam Salud Publica*. 2012;32(1):62–9.
- Riyadi.(2014). *Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung*.Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran
- Santoso, Harianto. (2015). *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santrock, J. W. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Edisi 11 Erlangga.
- Satgas.(2010). *Masalah Mental Emosional Remaja dalam Bunga Rampai Kesehatan Remaja*. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia: Jakarta, 2010; hal.62-75
- Septiani S., (2013). *Gambaran Psychological Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*.Program Studi Sarjana Reguler Fakultas Psikolog. FPsi UI.
- Wahyuningrum.(2013). *Pengasuhan pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*.Faculty of Psychology, Satya Wacana Christian University Salatiga.
- Whetten K, Ostermann J, Pence BW, Whetten RA, O'Donnell K, Messe LC, dkk. *A comparison of the wellbeing of orphans and abandoned children ages 6–12 in institutional and community-based care setting in 5 less wealthy nations*.*PloS One*. 2009;4(12):1–11.
- Wiguna T. (2012). *Masalah Kesehatan Mental Remaja di Era Globalisasi dalam The 2nd Adolescent Health National Symposia, Current Challenges in Management*. RSCM: Jakarta, hal.62-71; Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI.